MENGUATKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN NONFORMAL

Andriani Wiyesi, Yap Fu Lan[*)]
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
wiyesiandriani@gmail.com
[*)]Penulis koresponsdensi, yap.fulan@atmajaya.ac.id

Abstract

This study aims to determine and describe the development of social awareness of students at RPTRA Komarudin, supporting and inhibiting factors, methods for developing social awareness, and teacher efforts in dealing with students who do not yet have social awareness. This study is a qualitative study with data collection techniques using observation and interviews. The research instrument was designed based on the theory of Samani and Hariyanto which contains nine indicators of social awareness, namely: (1) behaving politely, (2) being polite, (3) being tolerant, (4) not hurting others, (5) not taking advantage of others, (6) working together, (7) being involved in community activities, (8) loving fellow human beings and other living things, and (9) loving peace. The results of the study showed five indicators of social awareness that had been carried out by students (indicators 1, 2, 6, 8, and 9). Efforts to develop students' social awareness were carried out through teaching and providing motivation and examples. The final result of this study is a recommendation for RPTRA Komarudin to improve efforts to develop students' social awareness in the community.

***Keywords**: character education; non-formal education; social awareness*

I. PENDAHULUAN

Kesejahteraan rakyat Indonesia yang semakin baik dan merata merupakan cita-cita yang tercantum dalam Visi 2045 Indonesia. Untuk mencapai cita-cita tersebut, diperlukan kekuatan di sektor pendidikan, bukan hanya di sektor ekonomi. Pendidikan memiliki peran besar dalam mencerdaskan dan membentuk moral bangsa guna membangun generasi yang maju serta masyarakat yang sejahtera (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, 2019). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 memuat delapan belas karakter bangsa yang cerdas dan bermoral, yaitu: religius, jujur, toleran, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, disiplin, komunikatif, memiliki rasa ingin tahu,

menghargai prestasi, gemar membaca, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini berfokus pada karakter peduli sosial yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak bangsa. Kepedulian sosial diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta kehidupan yang rukun, saling membantu, dan saling melengkapi demi mencapai kesejahteraan bersama (A. Tabi'in, 2017:40-44). Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang lahir dari minat atau ketertarikan seseorang untuk selalu membantu sesama atau masyarakat yang membutuhkan. Sikap ini mencerminkan perhatian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, serta dorongan untuk melakukan sesuatu guna meringankan beban sesama. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas karakter peduli sosial di kalangan siswa. Julita Riska (2021), menyimpulkan bahwa karakter peduli sosial pada siswa di sekolah tersebut belum berkembang secara maksimal. Sekitar 40% siswa masih belum menunjukkan sikap peduli sosial, yang ditandai dengan perilaku seperti tidak menyapa guru atau teman serta enggan berbagi makanan dengan teman yang lapar tetapi tidak membawa uang saku.

Brennan (dalam Selfiaturohmah, 2021) menyatakan bahwa masih banyak sekolah yang memiliki keterbatasan dalam hal tenaga pendidik, sarana, dan prasarana. Akibatnya, siswa tidak memperoleh pengajaran dan pemahaman yang cukup mengenai nilai-nilai dasar yang penting dalam membentuk karakter, termasuk sikap peduli sosial. Dalam hal ini, orang tua dan keluarga berperan sebagai komunitas pendidikan utama dalam pembentukan karakter, sedangkan sekolah berperan sebagai pelengkap. Selain keluarga dan sekolah, komunitas pendidikan nonformal juga berpotensi membantu dalam pembentukan sikap peduli sosial. Pendidikan nonformal berfungsi melengkapi kekurangan yang ada dalam pendidikan formal, terutama karena tidak semua sekolah memiliki sarana, prasarana, serta tenaga pendidik yang memadai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis memilih komunitas belajar RPTRA Komarudin sebagai lokasi penelitian, mengingat keterlibatan penulis selama beberapa waktu dalam kegiatan magang di tempat tersebut.

Penelitian ini membatasi fokus pada upaya pengembangan sikap peduli sosial di komunitas belajar RPTRA Komarudin bagi siswa kelas rendah (1-3) SD. Penulis mengamati metode yang digunakan pengajar dalam mengembangkan sikap peduli sosial pada siswa, serta tindakan dan upaya yang dilakukan pengajar dalam menghadapi siswa yang belum atau kurang memiliki sikap peduli sosial, maupun siswa yang sudah menunjukkan sikap tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengembangan sikap peduli sosial pada siswa, faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi sikap peduli sosial, metode yang digunakan pengajar, serta upaya yang dilakukan pengajar dalam menghadapi

siswa dengan berbagai tingkat kepedulian sosial di Komunitas Belajar RPTRA Komarudin.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Peduli Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti setiap individu membutuhkan dan dibutuhkan oleh sesamanya. Hal ini menjadi dasar dari sikap peduli sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "peduli" didefinisikan sebagai sikap memperhatikan, mengindahkan, dan menghiraukan, sedangkan "sosial" berkaitan dengan masyarakat serta kepentingan umum. Darmiyati Zuchdi (2011) mengartikan peduli sosial sebagai sikap dan tindakan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Wardhani (dalam Mulatsih, 2013) mendefinisikan peduli sosial sebagai minat seseorang untuk membantu sesama. Ahmad Tabi'in (2017) menegaskan bahwa sikap peduli sosial sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Menurutnya, menghormati dan mencintai sesama harus menjadi cara hidup manusia, karena kedua hal tersebut merupakan dasar sekaligus manifestasi dari sikap peduli sosial.

Namun, di kalangan generasi muda, termasuk para siswa, sikap peduli sosial sering kali terbatas dalam lingkup yang sempit, seperti kesamaan hobi, agama, suku, dan status sosial-ekonomi. Oleh karena itu, sikap peduli sosial perlu diajarkan sejak dini agar generasi muda mampu menghargai sesama dalam keberagaman. Tabi'in (2017) menyatakan bahwa masa usia dini merupakan periode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan karena anak-anak cenderung cepat menangkap dan mengingat ajaran. Sikap peduli sosial perlu dilatih agar terus berkembang hingga dewasa. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, usia dini mencakup rentang 0–6 tahun, sedangkan UNESCO mengategorikan usia dini dalam rentang 0–8 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada siswa kelas rendah (kelas 1–3 SD) yang berusia 6–8 tahun.

2.1.2. Indikator dan Karakteristik Peduli Sosial

Peduli sosial tercermin dalam berbagai sikap dan tindakan yang menjadi indikator atau karakteristik seseorang yang memiliki kepedulian sosial. Terdapat berbagai pendapat mengenai hal ini. Menurut Muhammad Yaumi (dalam Izazi, 2015), seseorang yang peduli sosial memiliki empat kemampuan utama, yaitu kemampuan membaca isyarat sosial seperti raut wajah, gestur, dan perilaku orang lain, kemampuan memberi empati, kemampuan mengontrol emosi, serta kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Sementara itu, Darmiatun (dalam Tri Utami, Afiandra, dan Waluyati, 2019)

menyatakan bahwa tenggang rasa atau empati, toleransi, aksi sosial, dan akhlak mulia merupakan indikator-indikator dari kepedulian sosial.

Samani dan Hariyanto (2020) mengemukakan bahwa kepedulian sosial terwujud dalam lima bentuk utama, yaitu menunjukkan perhatian kepada sesama, bersikap baik, memiliki rasa empati terhadap orang lain dan bertindak positif, rela berkorban demi kepentingan dan kebaikan orang lain, serta mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Selain itu, mereka juga menyebutkan sembilan indikator atau ciri-ciri seseorang yang memiliki kepedulian sosial, yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia serta makhluk lainnya, dan mencintai perdamaian dalam menghadapi persoalan.

2.1.3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Peduli Sosial

Pengembangan sikap peduli sosial dalam diri siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Menurut Pamungkas (2019), sikap peduli sosial dapat berkembang melalui proses pembelajaran di rumah atau pendidikan informal, pendidikan formal di sekolah, serta pembelajaran di lingkungan masyarakat atau pendidikan nonformal. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa karena di sanalah mereka pertama kali mendapatkan pembelajaran. Dalam pendidikan informal, peran orang tua sangat penting dalam memberikan keteladanan melalui perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Lembaga sekolah turut membantu orang tua dalam membentuk sikap peduli sosial siswa melalui pendidikan karakter serta berbagai kegiatan yang menanamkan nilai-nilai moral, seperti kegiatan pramuka. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan di komunitas belajar atau kursus-kursus juga berkontribusi dalam menumbuhkan kepekaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Di sisi lain, Pamungkas (2019) juga mengidentifikasi dua faktor utama yang dapat menghambat atau menyebabkan menurunnya sikap peduli sosial siswa, yaitu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta tayangan televisi. Meskipun pada dasarnya bersifat netral, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan permainan daring, berisiko membuat anak kecanduan dan mengurangi interaksi sosial mereka. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa 38,92% anak usia dini di Indonesia, yakni rentang usia 0-6 tahun, telah menggunakan *handphone*, sementara 32,17% sudah mampu mengakses internet. Selain itu, tayangan televisi masa kini juga menjadi tantangan karena banyak di antaranya tidak bersifat mendidik dan justru mengandung unsur kekerasan, pornografi, serta sikap dan perilaku yang

bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun tempat pendidikan lainnya. Oleh karena itu, pendampingan dari orang tua, guru, dan pendidik lainnya menjadi sangat penting untuk menghindarkan anak usia dini dari pengaruh negatif yang dapat melemahkan karakter mereka, termasuk dalam hal kepedulian sosial.

2.1.4. Cara-cara Mengembangkan Sikap Peduli Sosial

Aan Hasanah (dalam Uswatun, 2016) mengemukakan bahwa terdapat empat cara yang dapat dilakukan oleh para pendidik untuk menumbuhkan sikap peduli sosial siswa. Cara pertama adalah melalui pengajaran, yaitu proses menyampaikan pengetahuan, ilmu, dan informasi melalui kegiatan interaktif antara guru dan siswa, atau antara orang tua dan anak. Cara kedua adalah dengan memberikan keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten dan berkelanjutan oleh para pendidik, baik itu orang tua, guru, pengajar di komunitas belajar, maupun orang-orang dewasa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Cara ketiga adalah pembiasaan, yaitu aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan di berbagai tempat seperti rumah, sekolah, dan lingkungan belajar lainnya. Contoh pembiasaan ini meliputi kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, membereskan peralatan makan setelah digunakan, serta melaksanakan tugas piket untuk membersihkan kelas. Cara keempat adalah pemberian motivasi oleh orang tua, guru, pengajar, dan orang-orang dewasa di sekitar siswa, termasuk memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap peduli sosial.

2.2 Metodologi

Penelitian ini dilakukan di komunitas belajar RPTRA Komarudin yang terletak di Pulo Gebang, Jakarta Timur, dengan subjek penelitian terdiri atas siswa kelas rendah (1-3) SD serta tiga pengajar. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel yang dijabarkan dalam definisi operasional, yaitu sikap peduli sosial, pendidikan karakter, dan pendidikan nonformal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengacu pada teori Sugiyono (2022). Langkah-langkah penelitian mencakup lima tahap utama, yaitu menemukan masalah, menentukan fokus penelitian, merumuskan judul dan teori yang digunakan, menetapkan lokasi serta sampel penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, serta memilih teknik analisis data yang akan digunakan. Selain itu, penelitian ini juga mencakup proses validitas dan reliabilitas data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi sistematik dan wawancara terstruktur. Dalam pembuatan instrumen penelitian, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Samani dan Hariyanto (2020) sebagai pedoman. Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan teori Samani dan Hariyanto (2020), terdapat sembilan indikator yang digunakan untuk mengamati sikap peduli sosial siswa. Sikap ini dapat diketahui dari respons, reaksi, dan tindakan siswa selama kegiatan observasi. Indikator pertama adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, yang dapat terlihat dari tindakan siswa dalam menyapa, menyalami, dan memberi salam kepada pengajar dengan sikap yang sopan. Perilaku ini melatih siswa menjadi pribadi yang santun serta menumbuhkan kepedulian yang berakar dari sikap menghargai dan menghormati sesama.

Indikator kedua adalah bertindak santun, yang terlihat dari kebiasaan siswa dalam berkata-kata dengan sopan dan menghindari kata-kata kasar, baik kepada pengajar maupun teman sebayanya. Namun, dalam observasi ditemukan beberapa siswa yang masih berkata kurang sopan, seperti meledek dengan kata-kata yang tidak pantas. Tindakan ini dapat menjadi benih dari perilaku *bullying* atau *body shaming* yang berpotensi menimbulkan dampak negatif jika dibiarkan terus berlanjut. Meskipun demikian, siswa menunjukkan respons positif ketika ditegur oleh pengajar, dengan mendengarkan nasihat dan berusaha memperbaiki diri.

Indikator ketiga adalah toleran terhadap perbedaan. Secara umum, siswa tidak membeda-bedakan dalam berteman serta menghormati dan mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda. Namun, beberapa siswa masih memiliki kecenderungan untuk memilih teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Ketika diberikan arahan dan pemahaman oleh pengajar, siswa menunjukkan sikap terbuka dan menerima masukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai toleransi dapat membantu siswa untuk lebih menerima keberagaman.

Indikator keempat adalah tidak suka menyakiti orang lain. Secara umum, tidak ditemukan tindakan kekerasan dalam interaksi antar siswa. Jika ada siswa yang mengejek temannya, pengajar segera memberikan teguran sebagai langkah pencegahan terhadap tindakan kekerasan. Siswa pun memberikan respons yang baik dengan tidak membantah dan mendengarkan nasihat pengajar.

Indikator kelima adalah tidak mengambil keuntungan dari orang lain, misalnya dengan menyontek dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan observasi, kebiasaan menyontek masih ditemukan di kalangan siswa, meskipun sudah ada teguran dari pengajar. Beberapa siswa tetap mengulangi perbuatannya, menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan latihan untuk menghindari godaan menyontek. Oleh karena itu, kesadaran siswa perlu ditingkatkan dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang mengurangi kemungkinan menyontek. Jika dibiarkan, kebiasaan ini dapat membuat siswa kehilangan rasa bersalah dan terbiasa untuk mengandalkan cara yang tidak jujur.

Indikator keenam adalah mampu bekerja sama. Dalam kegiatan

pembelajaran berbasis kerja kelompok, siswa menunjukkan sikap antusias dan kompak dalam menyelesaikan tugas bersama. Indikator ketujuh adalah mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, yang terlihat dari respons positif siswa terhadap isu-isu sosial serta partisipasi mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Indikator kedelapan adalah menyayangi manusia dan makhluk lain, yang tercermin dalam empati siswa terhadap pengajar yang sakit. Respons ini dapat dilihat dari ekspresi sedih dan keinginan beberapa siswa untuk menjenguk pengajar tersebut. Selain itu, kesediaan siswa untuk meminjamkan alat tulis kepada teman menunjukkan adanya kepedulian terhadap sesama. Indikator kesembilan adalah cinta damai, yang tampak dari ketidakterlibatan siswa dalam tindakan kekerasan. Ketika ada siswa yang mengalami masalah, pengajar membantu memberikan solusi, dan siswa menunjukkan respons positif dengan mendengarkan serta mengikuti arahan yang diberikan.

Terdapat tiga faktor utama yang mendukung sikap peduli sosial siswa menurut Pamungkas (2019), yaitu pembelajaran di rumah, pembelajaran di sekolah, dan pembelajaran di lingkungan masyarakat. Hasil wawancara dengan pengajar menunjukkan bahwa ketiga faktor ini berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan, sedangkan di lingkungan pendidikan, pengajar memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai sosial yang baik. Pendidikan ini dapat berlangsung melalui lembaga formal, informal, maupun nonformal.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang dapat menurunkan sikap peduli sosial siswa. Menurut Pamungkas (2019), dua faktor utama yang menjadi penghambat adalah teknologi informasi dan komunikasi serta tayangan televisi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekitar, pertemanan yang kurang baik, kurangnya ajaran moral dalam keluarga, rendahnya keimanan dan ketakwaan, kebiasaan buruk yang terus berulang, serta dampak negatif dari media sosial juga berkontribusi terhadap berkurangnya sikap peduli sosial pada siswa.

Untuk menanamkan sikap peduli sosial, pengajar dapat menerapkan empat upaya sebagaimana dijelaskan oleh Aan Hasanah dalam Uswatun (2016), yaitu melalui pengajaran, keteladanan, kegiatan pembiasaan, dan pemberian motivasi. Pengajar telah memberikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan kepedulian sosial, seperti pentingnya berbagi dengan sesama. Selain itu, pengajar juga telah memberikan keteladanan dengan bersikap sopan, bertindak santun, dan menggunakan pendekatan damai dalam menyelesaikan permasalahan.

Namun, dalam aspek pembiasaan, kegiatan yang diterapkan masih bersifat tidak wajib, seperti sistem piket membersihkan ruangan RPTRA. Akibatnya, tidak

semua siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain itu, pengajar tidak memberikan sanksi bagi siswa yang belum menunjukkan sikap peduli sosial, melainkan hanya memberikan motivasi di awal pembelajaran dan memberikan penghargaan seperti hadiah atau snack bagi siswa yang telah menunjukkan sikap peduli sosial.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat lima indikator sikap peduli sosial yang sudah terlihat pada siswa kelas rendah di komunitas belajar RPTRA Komarudin dan berpotensi untuk dikembangkan. Indikator tersebut meliputi sikap memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, mampu bekerja sama, menyayangi sesama manusia dan makhluk lain, serta mencintai perdamaian dalam menghadapi persoalan. Namun, terdapat empat indikator sikap peduli sosial yang belum terlihat dan masih perlu dilatih serta ditingkatkan, yaitu toleransi terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, tidak merugikan orang lain, serta kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat.

Faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan sikap peduli sosial siswa berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, serta lingkungan masyarakat di sekitarnya, baik yang memberikan pengaruh positif maupun negatif. Untuk menanamkan sikap peduli sosial, pengajar telah menerapkan metode dengan menunjukkan keteladanan, seperti berperilaku sopan dan bersikap ramah. Selain itu, pengajar juga mengajarkan sikap peduli sosial melalui materi pembelajaran yang berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar, terutama pada tahap pemberian motivasi di awal pembelajaran. Metode bercerita digunakan agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Meskipun demikian, pengajar belum secara konsisten melakukan kegiatan pembiasaan sikap peduli sosial kepada seluruh siswa. Ketika menemukan siswa yang belum mencerminkan sikap peduli sosial, pengajar biasanya memberikan teguran dan nasihat. Sebagai bentuk apresiasi, pengajar juga memberikan penghargaan kepada siswa yang telah menunjukkan sikap peduli sosial dalam bentuk pujian lisan maupun hadiah berupa snack agar mereka lebih termotivasi dan bersemangat.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lembaga komunitas belajar RPTRA Komarudin, penulis dapat memberikan beberapa saran. Pertama, bagi lembaga, pengajar, dan orang tua siswa di komunitas belajar RPTRA

Komarudin, yang bergerak dalam pendidikan nonformal dan informal, hendaknya dapat memanfaatkan kerja sama dengan orang tua siswa melalui pendekatan dan penyadaran. Upaya ini bertujuan untuk mengembangkan sikap peduli sosial pada diri siswa serta membangun kepercayaan orang tua terhadap lembaga dan pengajar, sehingga mereka dapat mendukung kegiatan-kegiatan positif yang diselenggarakan oleh RPTRA. Selain itu, bagi pengajar, disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, misalnya melalui permainan yang memiliki makna tentang sikap peduli sosial, kerja sama tim, dan penciptaan kondisi tertentu yang dapat meminimalisir tindakan siswa yang merugikan orang lain, seperti menyontek.

Kedua, bagi lembaga sekolah dalam ranah pendidikan formal, mengingat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di sekolah menunjukkan hasil yang kurang maksimal, hendaknya dilakukan upaya strategis dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa. Langkah ini penting untuk memperkuat dan membangun karakter yang baik bagi mereka. Ketiga, bagi fakultas pendidikan, melalui program-program studinya, hendaknya dapat mengajarkan dan melatih keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa calon pendidik dalam melaksanakan serta mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan usulan pemerintah mengenai delapan belas karakter penting yang perlu dimiliki oleh siswa, khususnya sikap peduli sosial. Selain itu, mengingat keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat peluang untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut. Program-program studi di fakultas pendidikan dapat mengambil bagian dalam penelitian terkait pendidikan karakter, khususnya dalam aspek kepedulian sosial, baik di seluruh lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Program studi tersebut juga dapat berkontribusi dalam membangun jejaring kerja sama antara ketiga sektor pendidikan tersebut guna membentuk karakter anak secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2023). *Profil anak usia dini* (Vol. 4). Badan Pusat Statistik.

Hasanah, U. (2016). Model-model pendidikan karakter di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 7*, 18–34. https://media.neliti.com/media/publications/56629-ID-model-model-pendidikan-karakter.pdf

Hidayati, T. U., Alfiandra., & Waluyati, S. A. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap peduli sosial siswa di SMP Negeri 1 Palembang. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika, 6*(1), 17–35. http://dx.doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7920

Izazi, G. L. (2015). *Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ngaglik tahun ajaran 2014/2015* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). https://core.ac.uk/download/pdf/33525645.pdf

Kementerian PPN/Bappenas. (2019). *Background study visi Indonesia 2045*. Tim Penyusun Visi Indonesia 2045.

Mulatsih, N. (2013). *Peningkatan kepedulian sosial melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas IX unggulan SMP Negeri 2 Salatiga* (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga).

Pamungkas, S. (2019). *Upaya sekolah dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).

Riska, J. (2021). *Peran guru dalam penanaman karakter peduli sosial pada siswa MIN 20 Aceh Besar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda Aceh).

Samani, M., & Hariyanto. (2020). *Konsep dan model pendidikan karakter* (Cet. ke-7). PT Remaja Rosdakarya.

Selfiaturomah, S. (2021). Pengembangan diri melalui kegiatan komunitas belajar. *Kompasiana*.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. ke-27). Alfabeta.

Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *Jurnal Ijtimaiya*, *1*(1), 40–57. http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UMY Press. http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=64729&pRegionCode=UNES&pClientId=634